

## PENDIDIKAN BERBASIS KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN BELAJAR DI ERA DIGITAL

**Zahrotus Saidah**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

*Email: zahrotussaidah@syekhnurjati.ac.id*

**Abstract:** Substantive meaningfulness is defined by the ability of students to be associated with relevant concepts contained in students' cognitive learning, resulting in fun learning, so that it can be achieved, and expressing information in its entirety, as well as having implications for increasing students' abilities in constructing new knowledge, thus producing results. The research aims to answer how the impact of implementing constructivism-based learning in the digital era questions in increasing the meaning of PAI learning to produce digitally. This is a qualitative study that takes a case study approach. The key sources used were documentation, in-depth interviews, and focus group discussions with students from SD Muhammadiyah 1 Alternative Magelang. Books, papers, journals, magazines, articles, journals, websites, and other secondary sources relating to the study issue are utilized. According to the study's findings, learning is the key to student empowerment in the technological environment. This study shows that using digital-based constructivist learning approaches, the meaning of Islamic Religious Education learning for the technical background can be increased.

**Keywords:** *Constructivism-based learning, Digital, Islamic education*

### PENDAHULUAN

Kecenderungan untuk menerapkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran belakangan mulai bermunculan. Teori konstruktivisme sosial dalam pendidikan didasarkan pada ide-ide Vygotsky (*Social and Emancipatory Constructivism*), dan menyatakan bahwa peserta didik

membangun pengetahuan yang bersumber dari proses berpikir dan keterlibatannya dalam lingkungan masyarakat. Perspektif Vygotsky tentang konstruksi pengetahuan, serta teori Jean Piaget jika setiap orang dapat menghasilkan makna dan informasi baru, didasarkan pada interaksi sosial dengan pengetahuan yang dipunyai, diyakini dan diketahui dengan fenomena-fenomena, informasi atau gagasan baru yang didapatkannya. Karena setiap peserta didik mempunyai keunikan tersendiri dalam cara berpikir, peserta didiklah yang mengkonstruksikan pengetahuannya, dan peserta didik juga akan menginterpretasikan dalam menghasilkan makna, teori ini menyiratkan bahwa peserta didik harus terlibat dalam proses pembelajaran (Liu & Matthews, 2005).

Konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu tidak terbentuk sebelumnya, tetapi sangat terkait dengan pengalaman dan tindakan peserta didik. Pengetahuan selalu kontekstual dan tidak memiliki perbedaan antara individu yang mempunyai pengetahuan tersebut (Uno, 2008). Konstruktivisme adalah aliran pemikiran yang didirikan oleh para pemikir seperti Einstein, Al-Kindi, Farabi, dan lain-lain. Kuhn melanjutkan dengan menyatakan jika konstruktivisme adalah pandangan dunia alternatif yang berkembang sebagai hasil dari revolusi ilmiah dalam beberapa dekade (Sukiman, 2008).

Konstruktivisme menjadi tumpuan bagi berbagai panggilan dan gerakan pendidikan. PAI atau Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang yang memanfaatkan tuntutan konstruktivis, seperti kebutuhan peserta didik guna meningkatkan berpartisipasi secara aktif pada proses pelaksanaan pembelajaran, kebutuhan peserta didik dalam upaya menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, kebutuhan peserta didik dalam rangka mengembangkan pengetahuan, kemampuan, secara mandiri. Dalam pembelajaran konstruktivisme, menekankan pentingnya pendidik untuk berperan sebagai mediator, fasilitator, dalam proses pelaksanaan pembelajaran (Pannen, dkk, 2001).

Pembelajaran konstruktivis dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, atau pembelajaran aktif dengan metodologi eksperimental, dipandang lebih relevan, menurut beberapa temuan penelitian. Kemampuan peserta didik untuk mengaitkan dengan isi yang

dimaksud, pengetahuan yang telah dipahami terkait dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan kapasitas peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diterimanya dalam kehidupan sesungguhnya. Pembelajaran konstruktivis tidak menjadikan pendidik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, namun sebaliknya peserta didiklah pusatnya. Adapun pembelajaran behavioristik mengadopsi pendekatan yang menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam proses pendidikan (Prensky, 2001).

Penelitian Swan (2005) juga menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran konstruktivisme dengan media online dan jejaring sosial dapat meningkatkan efikasi pembelajaran mengembangkan digital. Swan berpendapat bahwa, teknologi di era digital telah mendominasi dan muncul sebagai gaya baru dalam kehidupan, termasuk dalam pembelajaran. Budaya anak berkembang sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam permainan elektronik, serta interaksi mereka dengan teman sebaya di dunia internet, *social media*, dan tempat lainnya. Pergeseran budaya dalam proses belajar telah dilengkapi dengan kegiatan yang relevan bagi peserta didik. Guru dapat menggunakan situs media sosial populer seperti Facebook sebagai forum diskusi, mendistribusikan film pendidikan, dan sebagainya.

Strategi pembelajaran konstruktivisme berbasis sosial juga telah memberikan terbukti dapat membuat proses pembelajaran menjadi kontekstual, selain meningkatkan makna pembelajaran. Pembelajaran konstruktivis pada platform digital juga menarik dan menyenangkan (Gora & Sunarto, 2010). Sebagai reaksi atas tuntutan-tuntutan tersebut di atas, maka diperlukan peremajaan sistem pembelajaran agama Islam di era digital, dan juga dimaksudkan agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik di era digital, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

SD Muhammadiyah Alternatif 1 Magelang merupakan, salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menerapkan Pembelajaran konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital. Berdasarkan observasi dan wawancara diketahui bahwa materi pelajaran PAI tidak disukai banyak peserta didik. Pembelajaran PAI tidak disukai

para peserta didik salah satunya disebabkan, mata pelajaran tersebut bukan merupakan mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa, mengembangkan sumber daya yang sesuai dengan keperluan dan karakteristik peserta didik di era digital bukanlah perkara yang mudah. Dukungan sarana dan prasarana yang belum memadai adalah alasan lain yang membuat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sulit dilaksanakan.

Akan tetapi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, peserta didik di SD Alternatif 1 Muhammadiyah Magelang telah menyukai materi pelajaran PAI. Salah satunya adalah guru PAI sudah mulai mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu SD Alternatif Muhammadiyah 1 Magelang juga telah mengadopsi pendekatan pembelajaran konstruktivis dalam upaya menciptakan kebermaknaan belajar dalam proses pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebijakan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivis tersebut dilaksanakan berdasarkan respon atas transformasi pembelajaran. Munculnya peserta didik digital native memiliki karakteristik telah mengalami perubahan secara mendasar. Karakteristik tersebut diantaranya peserta didik lebih gemar dalam kegiatan yang menggunakan Teknologi Informasi, dan semua peralatan telekomunikasi seperti iPod, ponsel, iPhone, laptop dan *computer*, yang pada akhirnya telah merubah cara peserta didik dalam berpikir pada pembelajaran.

Dari uraian di atas maka dapat diambil benang merah bahwa gagasan perluasan pemanfaatan TIK sebagai media untuk meningkatkan kebermaknaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pembelajaran yang dimaksud pada hakikatnya merupakan gagasan pembelajaran aktif konstruktivis. Hal ini karena pembelajaran berbasis konstruktivisme bertentangan dengan pengertian belajar hanya sebagai proses transfer informasi. Jika dilihat dari pesatnya perkembangan arus media informasi dan komunikasi yang memungkinkan peserta didik aktif mengakses berbagai informasi yang mereka pesan, maka ketidaktepatan pendekatan ini semakin terlihat. Dalam hal ini, guru dapat mendorong peserta didik untuk mencari berbagai sumber informasi untuk lebih

memahami dan mengembangkan topik yang dipelajari. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam studi ini yaitu guna mengetahui bagaimana dampak dari penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme di era digital terhadap peningkatan pemaknaan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai masalah utama yang dikaji dalam studi ini, maka studi ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus adalah penjelasan tentang ciri-ciri individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau konteks sosial, sedangkan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Zuhriah, 2007).

Data-data dalam studi ini berasal dari data primer (utama) dan skunder (pendukung). Data primer dikumpulkan menggunakan teknik *interview* dan observasi. Adapun data skunder dalam studi ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Ketiganya digunakan oleh peneliti dalam upaya mendapatkan data studi yang sesuai dengan masalah yang sedang dikaji.

Guna mendapatkan narasumber yang memadai, maka peneliti menentukan unit analisis. Tingkat di mana peneliti ingin mengumpulkan data disebut sebagai unit analisis. Ketika memutuskan unit analisis ini, sangat penting bagi peneliti untuk menghindari kesalahan saat mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Unit analisis data pada studi ini diantaranya peserta didik pada tingkat individu, dan lingkungan belajar pada tingkat masyarakat. Pengawas sekolah, administrator, wakil kepala sekolah, guru kelas PAI, komite sekolah, orang tua, dan peserta didik semuanya disebut sebagai individu nara sumber penelitian dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dievaluasi secara interaktif, sehingga menghasilkan model interaktif dalam proses analisis data penelitian. Model interaktif dalam proses analisis data terdiri dari tiga proses yaitu Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data yaitu langkah

paling awal dalam analisis data model interaktif (Syarifah et al., 2021). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri atas wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah mengurangi atau reduksi data. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyaring data yang telah diperoleh (Syarifah et al., 2021). Dengan demikian, peneliti harus meminimalkan data-data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti akan terbantu dengan dilakukannya reduksi data. Dengan adanya reduksi data, maka analisis data lebih mudah dilakukan.

Data tersebut kemudian disajikan sebagai tahapan dalam analisis data model interaktif. Setelah prosedur reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada titik ini peneliti memberikan data yang telah direduksi, sehingga data-data yang disampaikan merupakan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya dalam analisis interaksi model adalah membuat kesimpulan. Data yang berhasil dihimpun atau dikumpulkan, direduksi, dan penyajian data merupakan pijakan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan tidak bersifat subjektif, melainkan berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses penelitian (Syarifah et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum ada tiga manfaat yang dapat diperoleh oleh peserta didik jika menerapkan konstruktivisme yaitu: 1) Peserta didik memiliki kemudahan dalam mengingat informasi, 2) Kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep yang satu dengan konsep lainnya dengan mudah. 3) Memudahkan peserta didik untuk mempelajari hal-hal baru, meskipun mereka telah melewati materi pelajaran tersebut, karena mereka telah mengalaminya dan akan mengingatnya selamanya (Ausubel & Fitzgerald, 2012). Akibatnya, peserta didik akan terdorong untuk suka membaca, dan mereka akan lebih menghargai proses belajar karena menyenangkan. Berdasarkan penjelasan lengkap, bukti peningkatan peningkatan pembelajaran akibat pengimplementasian pembelajaran konstruktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, berbasis digital

di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Minat Peserta Didik untuk Belajar Agama**

Peserta didik era digital adalah individu yang dalam konteks studi ini telah memiliki karakter sebagaimana telah dijelaskan oleh Prensky pada bagian sebelumnya. Karakter tersebut diantaranya peserta yang berkembang dan tumbuh pada era digital, memiliki hobi yang terkait dengan penggunaan digital, atau lebih memilih menggunakan *tools for learning* dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat belajar melalui pesan singkat atau SMS, email, chatting, BBM, dan menanggapi komentar-komentar di laman Facebook. Peserta didik juga dapat mendapatkan informasi atau pembelajaran sambil mendengarkan musik (Prensky, 2001).

Guru harus mengenali dan menghargai fenomena ini sebagai anugerah, dan mereka harus meresponnya dengan kegiatan positif, seperti mengembangkan kegiatan berbasis media digital yang bermakna. Dengan media digital sebagai fungsi utamanya yaitu alat yang memudahkan belajar, fenomena ini akan terwujud, dan peserta didik akan dapat mendapatkan banyak keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pembelajaran konstruktivis berbasis digital telah diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang dan dikemas dengan kegiatan yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap peserta didik tentang pengukuran pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang yang telah dilaksanakan oleh pendidikan PAI, *pertama*; peserta didik menganggap pembelajaran PAI disampaikan dengan cara yang menghibur dan menarik. Pendidikan mengajarkan PAI menggunakan metode yang disukai oleh peserta didik, seperti bernyanyi, visitasi (mengunjungi lokasi tertentu, seperti panti asuhan), simulasi drama, model pembelajaran sebaya, kolaborasi, pengajaran sinergis, tempat berdagang, resume kelompok, artikulasi sejarah, naskah kooperatif, dan sebagainya. *Kedua*, desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan media digital sangat sesuai dengan kondisi di

luar sekolah, seperti pembelajaran yang disampaikan melalui video dan pembuatan tugas video, pembelajaran melalui permainan, pembelajaran melalui media sosial, seperti diskusi melalui kelompok-kelompok Pecinta PAI, pemberian tugas kepada membuat presentasi interaktif PowerPoint, kliping dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan tersebut, para pendidik di SD Alternatif Muhammadiyah 1 Magelang menyadari bahwa tugas utama pendidik di era digital ini diantaranya adalah untuk mempersiapkan peserta tidak hanya untuk dunia yang mereka hadapi saat ini, tetapi juga untuk dunia yang akan mereka hadapi ketika mereka meninggalkan sekolah atau di luar sekolah, yaitu untuk masa depan dimana teknologi akan jauh lebih maju dari sekarang. Perubahan pengaruh terobosan-terobosan teknis dan realitas baru di lingkungan luar sekolah peserta didik memaksa para guru untuk mempersiapkan peserta didiknya dengan sebaik-baiknya menghadapi masa depan yang lebih menantang, sekaligus menanamkan ajaran Islam dalam diri peserta didik.

Penggunaan teknologi di kelas sekarang dianggap berhasil, dan para peserta didik merasa lebih mudah dalam prose pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan teknologi dalam tugas-tugas seperti dokumentasi untuk bahan ajar, proses penyembelihan qurban, video simulasi pembayaran dan pembagian zakat, perjalanan ke panti asuhan, dan sebagainya. Dalam simulasi atau drama karya orisinal, peserta didik dapat mengadaptasi dari sebuah film. Hasil dari upaya mereka juga dapat dilihat di YouTube.

Dampak dari keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran telah terbukti membantu peserta didik dalam mengingat dan menafsirkan materi pembelajaran. Strategi yang selama ini digunakan di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang efektif dalam mengintegrasikan materi atau fasilitas digital yang dapat diakses dengan metode interaktif, memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang lebih variative.

## 2. Peningkatan Pemahaman Peserta Didik terhadap Fungsi Agamanya

Pembelajaran konstruktivistik memerlukan penggunaan pola asuh yang benar-benar demokratis, dengan dialog dialogis antara peserta didik dan guru atau orang tua, dan kehangatan yang membuat peserta didik merasa dipercaya. Penerapan metode ini akan berdampak pada peserta didik agar tidak melakukan kekerasan dan mampu mengarahkan tumbuh kembang peserta didik secara positif. Ketika pendidikan dilakukan secara otoriter, dengan anak-anak diberi kebebasan penuh, atau ketika pendidikan dilakukan secara otoriter, dengan anak-anak mengalami tekanan yang berlebihan, cara ini justru akan menyebabkan anak menjadi lebih agresif, dan seterusnya.

Peningkatan kebermaknaan pembelajaran tercermin dalam cara peserta didik memahami fungsi agama yang diyakininya. Dalam hal ini, fungsi agama dibedakan menjadi empat yang pada dasarnya, yaitu 1). edukatif, 2) Penyelamat dan pegangan hidup. 3) Fungsi *social control*, merupakan fungsi yang terkait dengan upaya memperkuat persaudaraan, dan 4) Fungsi transformational (Nasir, 1999).

Peran pendidikan agama mengacu pada fakta bahwa agama berisi ajaran atau arahan dalam kehidupan, dan bahwa sebagai peserta didik yang berpendidikan, seluruh perilaku seharusnya berdasarkan ajaran agama. Peserta didik yang menerapkan tata krama pada saat makan, minum, bercakap-cakap, dan menambahkan sopan santun dalam pergaulan di dunia maya atau internet, menunjukkan bahwa mereka memahami tujuan pendidikan agamanya.

Memahami peran agama sebagai kontrol sosial berarti agama dapat berperan sebagai kontrol diri peserta didik ketika dihadapkan pada situasi negatif dengan menegakkan norma dan aturan Tuhan. Agama juga akan menjadi penyelamat dalam pelaksanaannya, menjadi pedoman bagi peserta didik dalam melakukan perbuatan baik, serta mencegah mereka dari perbuatan yang salah dan menjaga mereka tetap aman di akhirat. Pernyataan salah satu orang tua peserta didik, bahwa dengan sosialisasi, bimbingan dari guru tentang cara penggunaan fasilitas internet, penggunaan gadget, dan fasilitas digital lainnya, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam

menggunakannya, merupakan contoh kasus yang memahami fungsi agama sebagai penyelamat dan pedoman hidup.

### **3. Peningkatan Kesadaran Peserta Didik dalam Menjalankan Ajaran Agamanya**

Meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang pentingnya prinsip-prinsip agama dalam kehidupan pribadinya dan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat (Nasir, 1999). Setelah menerima pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang, beberapa orang tua peserta didik melaporkan bahwa anaknya semakin rajin ketika melaksanakan perintah agama pada saat berada di rumah, seperti pelaksanaan shalat Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh tanpa orang tua, membaca Alquran setelah shalat Maghrib, dan perintah agama lainnya.

Pentingnya PAI bagi generasi digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Ini juga berkontribusi pada pembentukan sistem kehidupan yang sehat, memungkinkannya melahirkan orang dewasa yang bertanggung jawab. Sikap peserta didik terhadap agama dan kepercayaan berhubungan langsung dengan sikap keagamaan mereka. Peserta didik yang dibesarkan dengan ide-ide keagamaan sejak usia muda lebih cenderung tertarik pada ajaran agama. Oleh karena itu, sudah seharusnya peserta didik tidak hanya membiasakan diri untuk melakukan ritual ibadah, tetapi juga perlu menerangkan mengenai makna dari ibadah yang dilakukan dengan memanfaatkan sarana digital. Akibatnya, setiap kali peserta didik menemukan kejadian di luar keluarga, peserta didik akan dapat mengingatnya secara konstruktif. Pada akhirnya, sikap yang diambilnya akan didasarkan pada keyakinan agamanya.

Menurut Roberts (2004), peningkatan motivasi keagamaan peserta didik ditunjukkan dengan adanya kebermaknaan belajar. Berikut beberapa indikasi adanya peningkatan motivasi peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang dalam pembelajaran PAI:

- a. Motivasi peserta didik mengalami peningkatan dalam hal ibadah sehari-hari kepada Allah SWT. Peserta didik telah mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah dilakukan dengan benar. Para peserta didik juga lebih rajin dalam membaca Alquran dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga mampu melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan seperti berpuasa, melaksanakan shalat sunnah (dhuha, tahjud, tarawih, dan shalat sunnah lainnya).
- b. Motivasi melaksanakan agama yang terkait dengan ibadah kepada sesama manusia khususnya dalam berinteraksi di dunia digital. Peserta didik lebih santun dalam merespon informasi-informasi di media sosial. Selain itu peserta didik telah memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mampu memecahkan masalah. Peserta didik telah mampu menggunakan teknologi digital dengan bertanggung jawab, dan peserta didik telah menunjukkan sikap yang positif (mereka tahu bagaimana memanfaatkan alat-alat digital dengan baik, dan sebagainya). Peserta didik mengikuti aturan baik pada saat di sekolah maupun pada saat berada diluar sekolah. Peserta didik tidak menggunakan fasilitas digital secara berlebihan (yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan); peserta didik lebih aktif dalam diskusi; peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang dengan baik; peserta didik menerapkan sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan sosial; peserta didik mampu melaksanakan belajar secara mandiri sesuai bakat dan potensinya. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan sesama teman sekelas secara positif. Peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang hak dan kewajibannya sebagai peserta didik kepada orang lain saat bersosialisasi baik di dunia nyata ataupun di dunia maya.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivis berbasis digital dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kebermaknaan dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan pendekatan pembelajaran konstruktivis juga berdampak pada pengembangan kepribadian peserta didik yang sehat dan pemberdayaan peserta didik di era digital. SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang telah menerapkan dan menggabungkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis konstruktivisme dan pemanfaatan digital pada akhirnya berdampak pada peningkatan minat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan media digital ke dalam proses pembelajaran konstruktivis, menjadikan para peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran. Pandangan ini membawa konsekuensi dalam meningkatkannya peserta didik dalam memahami fungsi agama dan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P., & Fitzgerald, D. (2012). Meaningful Learning and Retention: Intrapersonal Cognitive Variables. *Review of Educational Research*, 31(5), 500–510.
- Gora, W., & Sunarto. (2010). *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. PT Elex Media Komputindo.
- Liu, C. H., & Matthews, R. (2005). Vygotsky's Philosophy: Constructivism and its Criticisms Examined. *International Education Journal*, 6(3), 387–391.
- Nasir, S. A. (1999). *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Pannen, P., & dkk. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dikti.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants, Part II: Do They Really Think Differently?* The Horizon MCB University Press.
- Roberts, K. (2004). *Religion in Sociological Perspectives*. Wadsworth.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2008). Teori Pendidikan dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Kependidikan Islam*, 3(1), 59–72.
- Swan, K. (2005). *A Constructivist Model for Thinking About Learning Online*.

- In J. Bourre & J. C. Moore (Eds)', Elements of Quality Online Education: Engaging Communities. Sloan-C.*
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 97-107.
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.